

PERSPEKTIF MUBADALAH DALAM NOVEL “HATI SUHITA”, “HILDA”, DAN “DUA BARISTA”

Oleh:

Muhammad Syakir Ni’amillah Fiza

Perpustakaan Cipujangga, Padabeunghar, Pasawahan, Kuningan, Jawa Barat

Abstrak

Tulisan ini memuat perspektif mubadalah dalam novel karya perempuan pesantren. Ada tiga novel yang diteliti dalam tulisan ini, yaitu (1) *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh, (2) *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dan (3) *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Tiga novel tersebut menggambarkan dunia pesantren dan ditulis oleh orang-orang memang sehari-hari beraktivitas di lingkungan pesantren. Tulisan ini dibuat dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tahun 2000-an menjadi periode kemunculan sastra Islam Indonesia. Karya-karya sastra bernuansa pesantren juga mulai bermunculan di masa pascareformasi ini. Sebelumnya, pesantren hampir tak tersentuh dunia sastra Indonesia. K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam tulisannya yang berjudul *Pesantren dalam Kesustraan Indonesia*, mengungkapkan hal tersebut pada tahun 1970-an. Menurutnya, ada dua kesulitan pesantren masuk sebagai objek karya sastra Indonesia, yakni soal abstrak yang sulit dalam dunia fiktif dan kakunya pandangan masyarakat terhadap manifestasi kehidupan beragama.

Namun dalam perkembangannya, pesantren semakin banyak menjadi latar dalam sastra Indonesia. Bahkan, karya tersebut ditulis oleh perempuan penulis yang memiliki latar belakang pesantren. Berbagai cerita seputar pesantren pun dikisahkan dalam karya-karyanya.

Tulisan akan mengupas peranan kiai dan nyai dalam keluarga dan pesantren dengan perspektif mubadalah. Dalam hal ini, penulis akan mendedah tiga novel, yaitu 1) *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh, (2) *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dan (3) *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Pilihan jatuh pada tiga novel ini karena memiliki latar cerita dan penulis yang sama. Ketiganya berlatar pesantren dan ditulis oleh perempuan penulis yang mengenal seluk-beluk pesantren.

Tulisan ini dibuat dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Penulis mendata bentuk-bentuk mubadalah yang terdapat dalam setiap novel dalam bidang keluarga dan pesantren. Setelah itu, penulis mengklasifikasikan bentuk-bentuk tersebut.

PEMBAHASAN

Mubadalah

Mubadalah merupakan bentuk kesalingan dalam relasi dua pihak dengan semangat dan nilai kemitraan, kerja sama, timbal balik, dan resiprokal. Istilah tersebut berasal dari bahasa Arab *badala* yang berarti mengganti, mengubah, atau menukar. Kemudian, kata tersebut diberi imbuhan alif setelah *fa' fiil* yang memberikan arti kesalingan sehingga memberikan arti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. (Kodir 2019)

Dalam konteks rumah tangga, konsep demikian diterapkan dan diperankan oleh suami dan istri. Al-Qur'an juga telah menaruh perhatian dalam hal ini, misalnya dalam Surat Al-Maidah (5) ayat 2, Allah swt. berfirman sebagai berikut.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."

Ayat di atas memerintahkan kepada umat Nabi Muhammad saw. untuk saling menolong, bergotong royong. Jika dikontekstualisasikan dalam sebuah hubungan rumah tangga, suami dan istri juga harus menerapkan hal tersebut. Keduanya bisa untuk saling berbagi peran dalam membangun rumah tangga yang dicita-citakan, yaitu ketentraman dan kasih sayang.

Bahkan, dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1, Allah swt. secara tegas menyatakan kesalingan dalam meminta dan menjaga hubungan kekeluargaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Karya Sastra Perempuan Pesantren

Novel-novel karya perempuan pesantren tidak bisa lepas dari kegelisahan para penulisnya atas budaya yang mengakar di lingkungannya, pesantren. Budaya patriarki yang melekat sedemikian kental menjadi hal yang coba untuk terus ditembus guna menunjukkan, bahwa perempuan memang memiliki tempat dan peran yang tidak kalah penting dalam pesantren. Karya-karya serupa juga lahir dari kegelisahan yang tidak jauh berbeda, hanya dalam konteks yang cukup berlainan, bukan pesantren. Karenanya, sepakat dengan Intan Suwandi (Suwandi 2003), bahwa karya-karya sastra menjadi media dalam membuka kesadaran perempuan untuk bisa memiliki kepercayaan diri sebagai perempuan dan unggul sebagai perempuan tanpa perlu menyamai laki-laki. Dalam arti, keduanya memang ditakdirkan berbeda secara fitrahnya. Namun, perbedaan tersebut bukan berarti saling menegasikan satu sama lain dan mendudukkan mereka dalam posisi satu di atas dan lainnya di bawah. Justru, keduanya dalam posisi yang setara dengan tempat, porsi, dan perannya masing-masing, baik dalam konteks privat maupun sosial.

Bagaimanapun memang, sastra tidak bisa lepas dari lingkungan penulisnya. De Bonald menyebut bahwa sastra adalah sebuah ekspresi masyarakat. (Rene Wellek 2016) Perlu belajar dari lingkungan sekitar, masyarakat, perubahan, sastra lisan ke tulis, radio, televisi, dan lain sebagainya. Kita hidup dalam satu jalinan dunia yang pastilah juga amat

kaya, penuh citra-citra, dan jalinan yang tak terduga. (Faruk 1995) Jalan inilah yang dipilih para penulis pesantren. Mereka mendapatkan sumber berlimpah dari lingkungan terdekatnya, yaitu pesantren.

Kuntowijoyo menegaskan, tugas penting sastra adalah pemanusiaan. (WM 2000) Hal itulah yang diupayakan oleh penulis, yaitu menempatkan posisi perempuan setara dengan laki-laki, tak terkecuali di pesantren. Hal ini juga merupakan bagian dari upaya humanisasi atau pemanusiaan perempuan sebagai sosok yang setara, bukan subordinat dari laki-laki.

Para penulis ini melihat tradisi sebagai sumber kepenulisannya. Hal ini dapat dilihat dari tiga kelompok, yaitu (1) mereka yang mengambil unsur budaya tradisional untuk keperluan inovasi, (2) mereka yang mengambil hanya pada satu budaya daerah, (3) mereka yang menumpukan perhatiannya pada tradisi keagamaan dengan kesadaran hal itu terbentuk dari sentuhan agama tertentu. Kecenderungan melihat sumber dan akar tradisi, khususnya tradisi masyarakat Nusantara adalah agama beserta sistem kepercayaan, peribadatan, dan segala bentuk spiritualitasnya. (W.M. 2016) Mengutip Comaraswamy, WM menambahkan bahwa segala aspek tradisi merupakan ekspresi yang nyata tanpa dibuat-buat. Hal ini mengingat tradisi sebetulnya diturunkan dari serangkaian wahyu atau ilham dari Yang Transenden, Tuhan Yang Maha Esa. Danarto menyebut tradisi dengan istilah sumber untuk menghasilkan pengertian yang lebih luas lagi. (W.M. 2016)

Bentuk Mubadalah dalam Novel Karya Perempuan Pesantren

Sosok perempuan memang ada dalam pesantren. Karenanya, ada istilah nyai sebagai sebutan untuk istri kiai, ning untuk putri kiai, dan santriwati untuk putri pembelajar di pesantren. Namun, penyebutan dua istilah awal tersebut melekat dalam sosok perempuan karena kedudukannya sebagai istri atau anak kiai. Dalam arti lain, status penyebutan terhadap keduanya bukanlah jenis status yang diperjuangkan dan fungsional. Istilah nyai bukanlah antitesis dari kiai. Sebab, seseorang akan langsung mendapat titel nyai begitu menikah dengan seorang kiai. Karenanya, nyai merupakan status dalam wilayah kebudayaan, tidak dalam kapasitas keilmuan dan keagamaan. Dari hal tersebut, dapat diketahui pula, bahwa peran nyai tidaklah signifikan dalam sebuah pesantren. (Hasyim 2010, 318-319).

Hal itulah yang rupanya dilawan oleh perempuan pesantren melalui karya sastra. Sebagaimana disebutkan Hasyim (Hasyim 2010, 319), bahwa status tersebut merupakan produk budaya yang dapat mengalami perubahan di suatu masa. Dari sini, perempuan pesantren mencoba menegaskan peranan nyai, bukan saja dalam wilayah domestik keluarga, tetapi juga lebih luas lagi dalam pesantren dan di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Norma keindahan yang diakui oleh masyarakat tertentu terungkap dalam karya seni. Dengan begitu, orang akan membandingkan orang lain dengan tokoh yang ada dalam seni atau sastra itu. Tokoh dalam sastra atau seni menjadi tolok ukurnya. Teeuw mencontohkan Arjuna yang kerap dijadikan tolok ukur seseorang sehingga yang memiliki kemiripan watak dengannya, harusnya juga memiliki sikap seperti Arjuna. (Teeuw 1988) Hal serupa juga yang rupanya hendak dimainkan oleh penulis agar tokoh-tokoh utama di dalamnya menjadi *role model* bagi masyarakat. Bahasa juga memungkinkan mengatasi kenyataan sehari-hari dan memindahkan kenyataan yang tidak nyata ke dalam kenyataan sehari-hari. (Teeuw 1988)

REFERENSI

- Anis, Khilma. *Hati Suhita*. Jember: Telaga Aksara: 2019.
Faruk. 1995. *Perlawanan Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hafidzoh, Muyassarotul. *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*. Yogyakarta: Pustaka 1926. 2020.
- Hasyim, Syafiq. 2010. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Depok: KataKita.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Suwandi, Indan. 2003. "Menghidupkan Perempuan melalui Sastra." *Jurnal Perempuan* 35.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Grimukti Pasaka.
- Wellek, Rene Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- W.M., Abdul Hadi. 2016. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Jejak-Jejak Pergumulan Kesusasteraan Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- W.M., Abdul Hadi. 2000. *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sharma, Najhaty. *Dua Barista*. Jogjakarta: Telaga Aksara. 2020.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren dalam Kesusasteraan Indonesia (1973)*.

Biodata

Muhammad Syakir Ni'amillah Fiza menamatkan studi dasar dan menengahnya di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon, Jawa Barat. Ia menyelesaikan studi sarjananya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Sementara studi magisternya dirampungkan di Fakultas Islam Nusantara (FIN), Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) Jakarta.

Ia menaruh minat kajiannya pada bidang sastra, linguistik, filologi, dan pesantren. Artikelnya tersebar di media daring, seperti NU Online, Islami.co, dan Alif.id. Bukunya yang ditulis bersama Mohammad Fathi Royyani, peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) berjudul *Buntet Pesantren: 3 Abad Merawat Tradisi* tengah dalam proses terbit.